

***Incel* dan Konstruksi Gender dalam Interseksi Marginalisasi dan Ekspresi Radikal di X**

Teguh Agum Pratama, Kevin Rasyid Sabili Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Lap. Golf No.120, Deli Serdang, Sumatera Utara 20353
Email: teguh0603202104@uinsu.ac.id

DOI: 10.24002/jik.v22i1.9783

Submitted: August 2024

Reviewed: March 2025

Accepted: May 2025

Abstract: *This article examines the incel phenomenon as a manifestation of radicalism and misogyny within the construction of gender in the digital era. The urgency of this study lies in the growing influence of incel narratives on X, intensifying gender polarization and the potential for gender-based violence. The research employs a qualitative method with a virtual ethnographic approach and content analysis technique. Post and public comments, as data, were collected through the Keyhole application. The findings indicate the algorithms facilitate the radicalization of masculine identity and amplify radical expressions, underscoring the need for intervention through education and responsible social media regulation.*

Keywords: *gender construction, incel, social radicalization, X*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji fenomena incel sebagai manifestasi radikalisme dan misogini dalam konstruksi gender di era digital. Urgensi penelitian terletak pada meningkatnya pengaruh narasi incel melalui X yang memperkuat polarisasi gender dan potensi kekerasan berbasis gender. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual serta teknik analisis isi. Data unggahan dan komentar publik dihimpun menggunakan aplikasi Keyhole. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma X memfasilitasi radikalisasi identitas maskulin dan memperkuat ekspresi radikal, menekankan perlunya intervensi melalui pendidikan dan regulasi media sosial yang bertanggung jawab.*

Kata Kunci: *incel, konstruksi gender, radikalisasi sosial, X*

Fenomena *incel* (*involuntary celibate*) merupakan manifestasi radikalisme dan misogini dalam konstruksi gender yang menimbulkan kekhawatiran di era digital. *Incel* merujuk pada sekelompok pria yang merasa terpinggirkan secara seksual dan sering mengembangkan kebencian terhadap perempuan dan masyarakat (Delaney, Pollet, & Cook, 2024, h. 1; Tietjen & Tirkkonen, 2023, h. 1229). X menjadi platform yang membuat ekspresi dan diskusi *incel* makin populer dengan

konten yang memperkuat stereotipe gender dan mendorong kekerasan berbasis gender (Brooks, Russo-Batterham, & Blake, 2022, h. 249; Gillett & Suzor, 2021; Roza dkk., 2023, h. 273). Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah komunitas *incel* aktif di X, terutama di Amerika Serikat, yang tumbuh lebih dari 200 persen antara 2016 dan 2022 (Dixon, 2024).

Para ahli menilai fenomena *incel* terkait erat dengan dinamika sosial dan

ekonomi yang kompleks, termasuk krisis identitas maskulinitas di era posmodernisme (Ammann & Staudacher, 2021, h. 759; Hearn, 2022, h. 563). Menurut Kimmel (2013), krisis maskulinitas diperparah oleh faktor ekonomi dan perubahan gender, serta mendorong munculnya komunitas *incel*. Fenomena *incel* tidak hanya berasal dari frustrasi seksual, tetapi juga dari marginalisasi sosial yang dialami pria muda dalam masyarakat yang makin tidak menentu (Calderon-Suarez, Ortega-Mendoza, Montes-Y-Gomez, Toxqui-Quitl, & Marquez-Vera, 2023, h. 13179; Sparks, Zidenberg, & Olver, 2022, h. 731). Media sosial, khususnya X, berperan penting dalam menyebarkan narasi *incel* melalui algoritma yang mendorong konten kontroversial, menjadikannya ruang subur bagi ideologi radikal. Generasi Z dan milenial yang tumbuh dalam era digital sangat rentan terhadap pengaruh ini karena tekanan sosial yang tinggi sering kali mendorong mereka mencari identitas di komunitas daring seperti komunitas *incel* (*incel community*) (Johanssen, 2022, h. 191; Moskalenko Kates, Fernández-Garayzábal González, & Bloom, 2022, h. 1).

Dalam konteks global, fenomena *incel* memiliki dampak yang luas dengan beberapa kasus kekerasan dan serangan massal di Amerika Utara yang dilakukan oleh anggota komunitas ini. Di Eropa, pemerintah mulai menganggap serius ancaman ideologi *incel* sebagai bentuk ekstremisme. Meskipun di Indonesia belum ada kasus serupa yang mencolok, peningkatan keterlibatan di forum *incel* menunjukkan bahwa fenomena

ini tidak boleh diabaikan sehingga kajian lokal menjadi penting untuk memahami dinamika yang berbeda dengan konteks global (Baele, Brace, & Ging, 2024, h. 382; Kelly, DiBranco, & DeCook, 2022, h. 164).

Fenomena *incel* juga memperburuk ketidaksetaraan gender yang ada dengan memperkuat stereotipe negatif tentang perempuan (Brands & Mehra, 2019, h. 196; Webber & Giuffre, 2019, h. 1). Narasi *incel* yang menggambarkan perempuan sebagai entitas yang mementingkan penampilan fisik dan kekayaan materi memperkuat pandangan bahwa perempuan adalah objek yang bisa dipersalahkan atas kegagalan relasi heteroseksual. Narasi semacam ini dapat berdampak buruk, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda terhadap perempuan, khususnya di Indonesia, karena norma-norma patriarkal masih kuat (Andersen, 2023, h. 1081; Costello, Rolon, Thomas, & Schmitt, 2023, h. 989).

Fenomena *incel* juga menunjukkan bahwa media sosial sebagai ruang publik baru telah menjadi medan pertempuran ideologi yang kompleks. X dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah menyediakan platform yang membuat ide-ide yang sebelumnya berada di pinggiran, kemudian dapat mencapai audiens yang lebih luas. Algoritma platform yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna ini acapkali tidak mampu membedakan antara konten yang konstruktif dan destruktif. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis tentang tanggung jawab platform media sosial dalam menyaring dan mengawasi konten yang berpotensi merusak, serta adanya kebijakan

publik yang dapat menanggapi tantangan ini tanpa melanggar kebebasan berekspresi (Eysenbach, 2020, h. 2; Handoyo, 2020, h. 66; Mayasari, 2022, h. 27).

Keterlibatan generasi Z dan milenial dalam fenomena *incel* juga menunjukkan adanya kekosongan dalam pendidikan tentang gender dan hubungan antarpribadi yang sehat. Sistem pendidikan, baik formal maupun informal, sering kali gagal dalam menyediakan pemahaman yang mendalam tentang dinamika gender dan seksualitas, terutama di era digital ini. Hal ini membuka ruang bagi narasi radikal untuk mengambil alih dan membentuk pandangan generasi muda. Urgensi untuk memasukkan pendidikan tentang kesetaraan gender dan literasi media dalam kurikulum sekolah di Indonesia makin terasa, terutama mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh konten-konten radikal di media sosial (Krivonos & Diatlova, 2020, h. 116; Naskali & Kari, 2020, h. 1).

Berdasarkan perspektif psikologis, keterlibatan dalam komunitas *incel* juga dapat dilihat sebagai manifestasi dari krisis identitas yang dihadapi oleh banyak pria muda. Peran tradisional gender mulai dipertanyakan dalam masyarakat yang makin egaliter dan inklusif karena sebagian pria muda merasa kehilangan tempatnya dalam struktur sosial. Rasa kehilangan ini dapat diperparah oleh ketidakmampuan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap maskulinitas yang sering kali diterjemahkan menjadi frustrasi dan kemarahan (An Waling & Bourne, 2022, h. 1; Harrington, 2023, h. 200; Hearn, 2019,

h. 53). Komunitas *incel* menyediakan ruang yang membuat mereka bisa mengekspresikan rasa frustrasi, meskipun dalam bentuk yang destruktif (du Preez, Landon, Mauchline, & Thurlow, 2021, h. 1; Kahan, Lamanna, Rajakulendran, Noble, & Stergiopoulos, 2019, h. 1).

Urgensi kajian tentang fenomena *incel* dalam konteks konstruksi gender dan media sosial ini tidak bisa diremehkan. Adanya dampak negatif, baik secara individual maupun sosial, mengharuskan dilakukannya penelitian yang bersifat mendalam dan komprehensif. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan fenomena *incel* serta merumuskan rekomendasi praktis dalam merespons dan mengatasi tantangan yang ditimbulkannya. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani ekstremisme berbasis gender dan memperkuat pendidikan tentang kesetaraan gender di era digital di Indonesia.

Dalam kajian tentang *incel* dan konstruksi gender, X menjadi medan yang kompleks dalam menganalisis interseksi marginalisasi dan ekspresi radikal. Fenomena *incel* tidak hanya menjadi simbol dari keterasingan seksual, tetapi juga memperlihatkan norma gender yang dapat diperkuat dan dikukuhkan melalui narasi radikal. Diskursus ini menggambarkan fenomena *incel* sebagai perwujudan dari keterasingan sosial yang diartikulasikan melalui kerangka patriarki

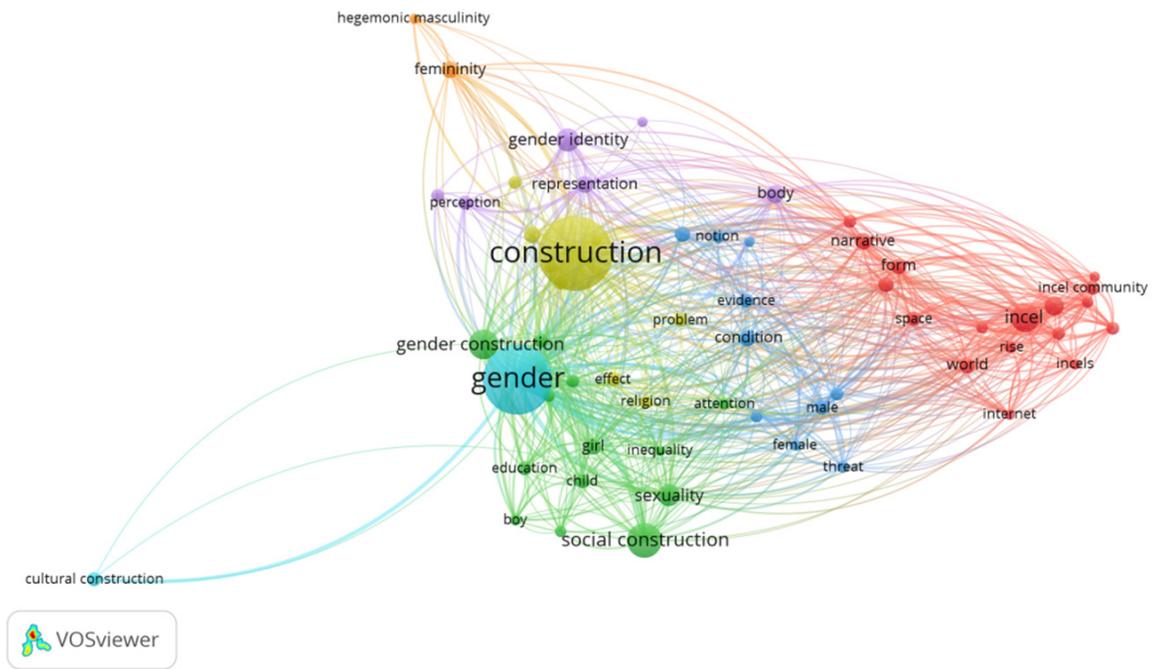
yang merespons ketidakmampuan mereka untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas hegemonik. X dengan fitur interaktifnya menawarkan ruang yang membuat wacana-wacana ini tidak hanya disebarluaskan, tetapi juga dipertajam melalui interaksi antarpengguna yang saling menguatkan narasi ketidakpuasan dan kebencian (Fontanesi, dkk., 2022, h. 113; O'Malley, Holt, & Holt, 2022, h. 1).

Pada dasarnya problematika marginalisasi yang dialami oleh komunitas *incel* adalah hasil dari titik temu berbagai faktor, termasuk dinamika ekonomi, sosial, dan politik. Marginalisasi ini, dalam konteks konstruksi gender, diartikulasikan melalui narasi ketidakberdayaan yang sering kali dimanifestasikan dalam bentuk kebencian yang terstruktur dan subversif, yakni kebencian yang mengarah pada penolakan terhadap norma sosial dominan yang dianggap menindas. Ekspresi radikal yang muncul, selain sebagai manifestasi frustrasi, juga menjadi cara untuk mengompensasi perasaan ketidakmampuan dalam memenuhi norma gender yang diharapkan. Oleh karena itu, X menjadi alat yang tidak hanya mereproduksi, tetapi juga memfasilitasi reproduksi dari ketidaksetaraan gender dan marginalisasi yang terjadi (Lindsay, 2022, h. 210; Tastenhoye, Ross, Dupré, Bodnar, & Friedman, 2022, h. 440).

Teori maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Raewyn Connell dalam analisis fenomena *incel* berfungsi sebagai kerangka teoretis untuk mengungkap kegagalan individu untuk mencapai

norma-norma maskulinitas dominan bisa menciptakan ketidakpuasan relasional yang signifikan (Wedgwood, Connell, & Wood, 2022, h. 83). Ketidakpuasan ini, seperti yang dijelaskan oleh Thomas Joiner melalui teori ketidakpuasan relasional, muncul dari ketidakmampuan membangun hubungan interpersonal yang diinginkan dan kemudian mendorong anggota komunitas *incel* untuk mencari pelampiasan melalui ekspresi radikal (Joiner & Silva, 2012, h. 325). Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial gender oleh Judith Butler menyoroti identitas gender yang dalam komunitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan eksternal, tetapi juga diartikulasikan dan dikukuhkan melalui wacana-wacana di X (Butler, 2023, h. 192). Media ini menjadi platform yang memperkuat narasi kekecewaan dan kebencian yang terstruktur, sekaligus mengukuhkan marginalisasi yang dialami dengan memperdalam eksklusivitas sosial dan resistensi terhadap norma-norma gender yang berlaku.

Peneliti telah menghimpun sebanyak 1.000 kajian terdahulu dari pengumpulan data yang dilakukan menggunakan aplikasi perangkat lunak VOSviewer untuk mencari perbedaan berbagai kajian dengan sumber data berasal dari Scopus, Crossref, dan Google Scholar yang dipublikasikan tahun 2019 hingga 2024. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan tiga kata kunci utama: *incel*, *gender construction*, dan *radicalization*. Gambar 1 menunjukkan data terkait fenomena *incel* dan konstruksi gender menggunakan aplikasi perangkat lunak VOSviewer.



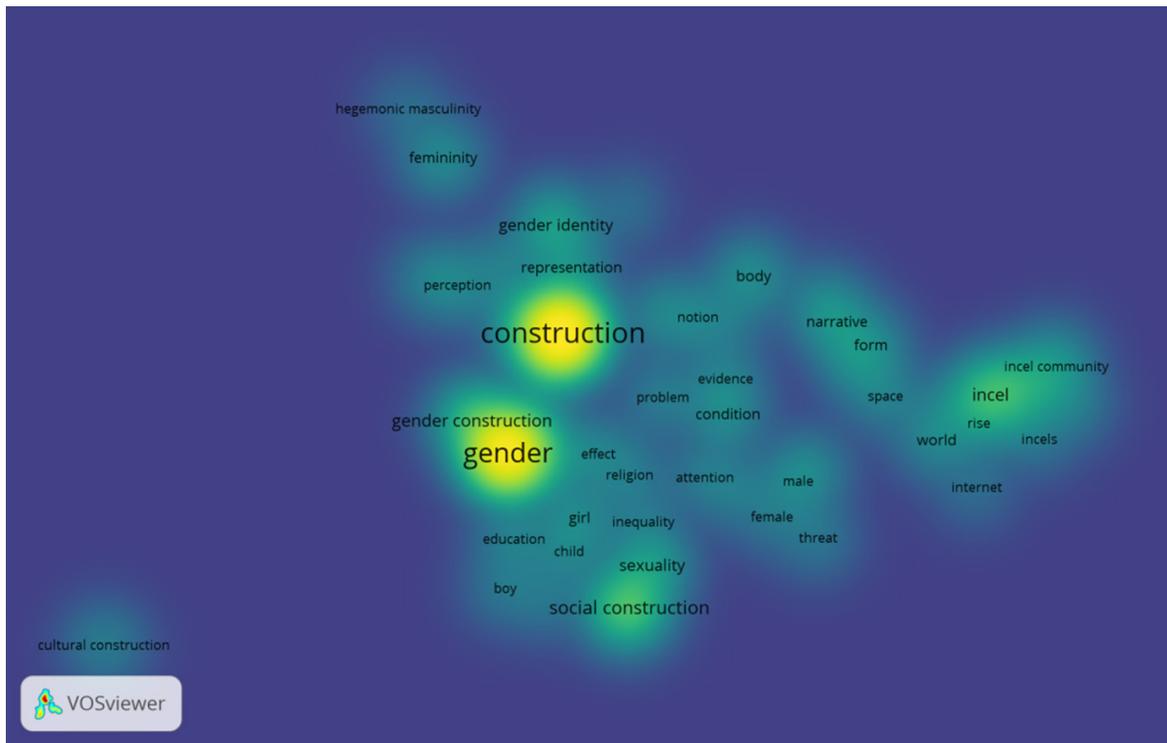
Gambar 1 Analisis Jaringan *Incel* dan Konstruksi Gender

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Analisis jaringan yang dihasilkan menunjukkan keterkaitan yang kompleks antara berbagai kata kunci, seperti *gender construction*, *hegemonic masculinity*, dan *incel community*. Jaringan ini memperlihatkan bahwa kata kunci *hegemonic masculinity* dan *gender construction* yang saling terhubung dan berinteraksi menunjukkan pola marginalisasi yang mendalam dan pergeseran dalam wacana gender yang terjadi di ruang digital. Koneksi antara kata kunci *incel community* dan *narrative* menyoroti mengenai proses terjadinya narasi radikal terbentuk dan diperkuat di dalam komunitas ini. Hal tersebut mengungkapkan pola ekspresi kebencian yang diartikulasikan dalam konteks maskulinitas yang dipertanyakan dan konstruksi identitas gender yang dipengaruhi oleh dinamika sosial yang lebih luas. Jaringan ini menunjukkan peran signifikan yang dimainkan oleh representasi

gender dan identitas dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang ada.

Analisis kepadatan dari perangkat lunak VOSviewer pada Gambar 2 menunjukkan area-area dengan konsentrasi tinggi yang mencerminkan keterkaitan intens antara kata kunci utama dalam kajian *incel* dan konstruksi gender. Titik kepadatan tertinggi terlihat pada kata kunci *construction*, *gender*, dan *gender construction*, yang menandakan bahwa isu-isu terkait dengan gender dikonstruksi secara sosial menjadi pusat perhatian dalam kajian ini. Selain itu, area padat lainnya, seperti kata kunci *hegemonic masculinity* dan *incel community*, mengindikasikan fokus yang kuat pada norma-norma maskulinitas hegemonik dan komunitas *incel* yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan ekspresi gender di ruang digital. Kepadatan ini juga menunjukkan pola interaksi antara konstruksi sosial gender dengan dinamika marginalisasi dan



Gambar 2 Analisis Kepadatan *Incel* dan Konstruksi Gender

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

radikalisasi dalam komunitas *incel*. Narasi-narasi yang terhubung di dalam jaringan ini memperlihatkan peran media dalam memperkuat struktur sosial yang ada serta resistensi terhadap norma-norma gender yang mapan.

Baele, Brace, dan Ging (2024, h. 382) melakukan analisis diakronik terhadap bahasa ekstremis yang digunakan dalam ekosistem daring kaum *incel*, mengamati narasi kekerasan yang berkembang di berbagai platform media sosial dari waktu ke waktu. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa kekerasan yang diadopsi oleh komunitas *incel* menunjukkan pola yang makin ekstrem dan meluas di berbagai platform dengan penggunaan retorika yang makin radikal dan sistematis. Selain itu, penelitian ini menyoroti evolusi bahasa kekerasan ini sebagai respons terhadap

dinamika sosial dan politik yang lebih luas yang menunjukkan keterkaitan antara radikalisasi daring dan kekerasan nyata.

Selanjutnya, Lounela dan Murphy (2024, h. 344) mengeksplorasi tentang komunitas yang mengidentifikasi diri sebagai *incel* di platform daring yang mendiskusikan dan menegosiasikan kekerasan serta identitas korban terkait penembakan Plymouth. Temuan menunjukkan bahwa diskusi tersebut sering kali melibatkan justifikasi kekerasan dengan memosisikan pelaku sebagai korban dari masyarakat yang dianggap tidak adil. Komunitas ini membangun narasi yang kompleks dan membuat identitas korban diartikulasikan sebagai bagian dari dinamika kekuasaan gender dengan mengorbankan nilai-nilai tradisional maskulinitas serta menguatkan sentimen *anti-feminist*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Thorburn, Powell, dan Chambers (2023, h. 238), berusaha menganalisis dinamika maskulinitas, penghinaan, dan rasa hak yang terlukai di dalam forum *incel*, serta menunjukkan perasaan ketidakadilan dan kekalahan yang mendalam dapat memperkuat ideologi mereka. Temuan mengungkap bahwa forum ini berfungsi sebagai ruang bagi laki-laki yang merasa terpinggirkan mengonstruksi ulang identitas mereka melalui narasi yang penuh kebencian terhadap perempuan dan masyarakat secara umum. Perasaan *entitled* yang *aggrieved* (merasa berhak, tetapi sekaligus merasa disakiti atau diperlakukan tidak adil) ini diperkuat oleh interaksi sosial di dalam forum dan menciptakan siklus kekerasan simbolis yang berpotensi mendorong tindakan kekerasan nyata di dunia luring.

METODE

Metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena sosial dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data secara mendalam (Creswell, 2015, h. 4). Pendekatan etnografi virtual dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berasal dari interaksi digital berupa unggahan, komentar, dan diskusi di X, bukan dari wawancara langsung dengan informan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati praktik komunikasi, pola diskursus, dan dinamika sosial yang terbentuk dalam ruang daring komunitas

incel secara kontekstual dan mendalam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah konten yang dihasilkan oleh pengguna di X dan diambil menggunakan alat analisis digital Keyhole. Data ini mencakup unggahan, komentar, dan diskusi dalam forum-forum yang relevan dengan komunitas *incel*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipatif di platform digital serta analisis dokumen terhadap konten-konten yang dihasilkan oleh komunitas tersebut. Dengan menggunakan Keyhole, peneliti dapat memetakan dan melacak pola komunikasi serta keterlibatan anggota komunitas *incel* di X secara sistematis.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif untuk mengamati dinamika narasi *incel* di X dengan sumber berupa unggahan, komentar, dan diskusi publik yang dihimpun melalui Keyhole. Proses analisis dilakukan melalui pengodean terbuka dan kategorisasi tematik, guna mengidentifikasi pola ekspresi radikal, representasi gender, dan artikulasi ideologi misogini dalam interaksi digital komunitas *incel*. Analisis ini memungkinkan pemetaan interseksi antara marginalisasi sosial, konstruksi maskulinitas, dan radikalisasi wacana gender yang diperkuat oleh algoritma dan praktik komunikasi di ruang media sosial (Krippendorff, 2013, h. 24).

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber data yang dikumpulkan melalui Keyhole untuk memastikan keabsahan data. Validitas internal penelitian ini diperkuat

melalui reflektivitas yang memungkinkan peneliti secara kritis mengkaji pengaruh bias pribadi terhadap proses pengumpulan dan analisis data (Flick, 2020, h. 16).

HASIL

Narasi *Incel* dan Radikalisasi Identitas Maskulin di X

Radikalisasi identitas maskulin, terutama dalam konteks subkultur *incel*, mencerminkan pergeseran nilai-nilai maskulinitas tradisional yang diperkuat melalui media digital. X berperan krusial dalam memfasilitasi penyebaran narasi *incel* dengan menawarkan ruang bagi para pengikutnya untuk mengartikulasikan ketidakpuasan mereka terhadap norma sosial yang dianggap menindas (Thorburn, 2023, h. 1; Vink, Abbas, Veilleux-Lepage, & McNeil-Willson, 2023, h. 723; Walker & Watkins, 2022, h. 8). Media ini tidak hanya menjadi platform untuk berbagi pengalaman frustrasi, tetapi juga membentuk dan mengukuhkan ideologi maskulin yang toksik. Secara tidak langsung, X mendorong radikalisasi dengan memperkuat keyakinan-keyakinan ekstrem tentang superioritas maskulin, hak atas seksualitas perempuan, dan penolakan terhadap feminisme melalui algoritma yang secara selektif mempromosikan konten berbasis keterlibatan emosional yang tinggi (Giaccardi, Monique Ward, Seabrook, Manago, & Lippman, 2017, h. 581; Radzi, Bakar, & Hamid, 2021, h. 153). X dalam konteks ini menjadi instrumen penting dalam proses radikalisasi dan memungkinkan transformasi ketidakpuasan

individual menjadi gerakan kolektif yang lebih radikal, serta memperkuat polarisasi gender di masyarakat.

Peneliti menghimpun data menggunakan aplikasi Keyhole yang ditunjukkan dalam Gambar 3 dalam upaya memahami dinamika diskusi terkait fenomena *incel* di X. Berdasarkan data yang terhimpun, terlihat bahwa selama periode waktu 18 Agustus 2024, terdapat 226 unggahan yang dibuat oleh 211 pengguna, menghasilkan 47.752 keterlibatan, dengan jangkauan mencapai 290.522 dan impresi sebanyak 263.759. Grafik menunjukkan bahwa aktivitas posting cukup intensif, dengan puncak yang terjadi beberapa menit setelah *Tracker Created*. Ini menunjukkan bahwa topik *incel* memicu respons yang cukup besar dalam waktu singkat dan mencerminkan tingginya keterlibatan pengguna terkait narasi ini. Aktivitas yang konsisten ini mengindikasikan adanya perdebatan yang intens dan kemungkinan ini diperkuat oleh algoritma X yang mendistribusikan konten berdasarkan keterlibatan emosional.

Penelitian ini menekankan pada X yang berfungsi sebagai katalisator bagi diskusi-diskusi ideologi radikal, seperti narasi *incel*, yang dapat memperkuat polarisasi sosial di dunia maya, terutama pada polemik radikalisasi maskulin *incel* di X seperti terlihat pada Tabel 1. Radikalisasi identitas maskulin dalam komunitas *incel* merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor psikososial dan teknologi, dengan X berperan sebagai katalis utama. Proses radikalisasi ini tidak terjadi



Gambar 3 Data Diskusi Fenomena *Incel*
 Sumber: Keyhole (2024)

Tabel 1 Radikalisasi Identitas Maskulin *Incel* di X

Aspek	Deskripsi
Dominasi Ideologi di X	Proses ketika X memfasilitasi dan memperkuat pandangan ekstrem dalam komunitas <i>incel</i> mengubah orientasi ideologis anggotanya menuju adopsi pandangan misogini yang radikal dan menentang norma sosial yang inklusif.
Peran X	X menjadi platform utama bagi anggota komunitas <i>incel</i> untuk menyuarakan frustrasi, berbagi pengalaman pribadi, dan mengkonsolidasikan ideologi radikal. Media ini juga memungkinkan penyebaran narasi maskulin toksik yang secara emosional membangkitkan kemarahan dan kebencian terhadap perempuan.

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

dalam isolasi, melainkan melalui interaksi dinamis antara individu yang mengalami ketidakpuasan pribadi dengan konten ekstrem yang dipromosikan oleh algoritma X. Media ini memfasilitasi pembentukan identitas kolektif yang didasarkan pada pandangan misogini dan *anti-feminist* yang kemudian makin mengukuhkan ideologi ekstrem melalui interaksi yang berulang di ruang digital tersebut (Glance, Dover, & Zarkin, 2021, h. 288).

Peran X sebagai platform utama dalam proses ini tidak dapat diabaikan. X dengan algoritmanya mampu mempromosikan konten yang paling memancing keterlibatan emosional dan sering kali berupa narasi yang

meradikalisasi dan memperkuat rasa kebencian terhadap perempuan dan masyarakat modern. Konten ini kemudian diserap oleh pengguna yang sudah rentan terhadap ideologi ekstrem, menciptakan siklus umpan balik yang makin memperkuat keyakinan mereka (Hashim & Waden, 2023, h. 14; Saurwein, Brantner, & Möck, 2023, h. 1752). Narasi maskulin toksik menjadi makin dominan dan menggeser norma-norma maskulinitas yang lebih inklusif dan sehat.

Selain itu, faktor-faktor, seperti ruang gema (*echo chamber*) dan anonimitas di X, juga memainkan peran penting dalam mempercepat radikalisasi. Ruang gema menciptakan lingkungan di mana pandangan

ekstrem diperkuat, sedangkan pandangan moderat atau alternatif dibungkam. Anonimitas memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan pandangan radikal tanpa takut akan konsekuensi sosial yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mendalami ideologi ekstrem mereka (Kaylor, 2019, h. 183). Kombinasi dari elemen-elemen ini menciptakan ekosistem yang subur bagi radikalisme karena individu dapat dengan cepat beralih dari ketidakpuasan pribadi menjadi adopsi penuh terhadap ideologi *incel* yang radikal.

Dampak dari radikalisme ini sangat signifikan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Pada tingkat individu, radikalisme memperkuat gagasan superioritas maskulin yang ekstrem, serta mengakibatkan perilaku diskriminatif dan kekerasan terhadap perempuan. Pada tingkat sosial, radikalisme ini berkontribusi pada peningkatan polarisasi gender dan berpotensi memicu tindakan kekerasan berbasis gender (Hansen, 2018, h. 122; Shesterina & Fedosova, 2021, h. 114). X memiliki kemampuan untuk mempercepat dan memperkuat proses radikalisme. X dapat mentransformasi ketidakpuasan pribadi menjadi gerakan kolektif yang berbahaya, serta merusak tatanan sosial sehingga berpotensi memperdalam ketegangan antarkelompok dalam masyarakat.

***Incel*, Identitas Terpinggirkan, dan Ekspresi Radikal**

Dalam analisis *incel*, identitas terpinggirkan kerap terperangkap dalam dialektika kekalahan yang mendalam. Hal ini membuat individu merasa

dikecualikan dari narasi maskulin dominan serta menginternalisasi narasi kebencian dan misogini sebagai respons terhadap marginalisasi sosial mereka (McNeill, 2023, h. 37). Jika dibina dan dikonsolidasikan, X yang berfungsi sebagai arena tempat ekspresi radikal ini dapat memberikan ruang bagi narasi-narasi yang menyimpang dari norma sosial yang lebih inklusif dan egaliter. Platform ini memperkuat ekosistem ruang gema yang memungkinkan ideologi ekstrem menyebar tanpa hambatan dan meradikalisasi persepsi identitas yang sudah terdistorsi. X mendorong amplifikasi retorika radikal dan memfasilitasi transformasi frustrasi pribadi menjadi ekspresi kolektif yang berbahaya dan destruktif melalui algoritma yang mengutamakan keterlibatan emosional tinggi.

Data pada Tabel 2 menunjukkan hasil analisis sentimen dari Keyhole. Istilah *incel* memiliki persepsi yang sangat *polarizing* dengan mencatat skor yang signifikan pada kedua kategori, baik positif (13 kali) maupun negatif (56 kali). Fenomena ini mencerminkan pandangan yang tajam dan terpolarisasi dalam diskusi daring karena *incel* sering kali dikaitkan dengan ideologi atau perilaku yang kontroversial. Jika dilihat dari sisi negatif, istilah *incel* dapat dikaitkan dengan kata-kata seperti *korea*, *men*, *antifeminist*, dan *fool*, yang menunjukkan narasi dominan yang mengkritik atau menolak komunitas ini. Sebaliknya, sentimen positif terhadap *incel* bisa terkait dengan dukungan internal dari komunitas tersebut atau pembelaan terhadap komunitas ini, serta terlihat dari kata-kata

Tabel 2 Sentimen Positif dan Negatif Netizen di X

Kategori	Kata Kunci	Frekuensi	Indikasi Naratif
Positif	<i>incel</i>	13	Digunakan dalam konteks komunitas atau <i>fandom</i> , bersifat netral atau bercampur
	<i>world</i>	6	Konteks globalisasi komunitas atau <i>fandom</i>
	@jksghoul	5	Penyebutan akun populer, kemungkinan dalam konteks <i>fandom</i>
	<i>artist</i>	5	Mengarah pada pembahasan artis atau tokoh populer
	<i>biggest</i>	5	Penekanan pada skala besar, positif dalam konteks <i>fandom</i> atau musik
	<i>fandom</i>	5	Terkait komunitas penggemar
	<i>massive</i>	5	Narasi membesar-besarkan, bisa dalam konteks dukungan
	<i>min</i>	5	Kemungkinan slang atau nama panggilan, kontekstual
	<i>promise</i>	5	Digunakan secara afirmatif, menjanjikan
	<i>sell</i>	5	Konteks promosi, jual beli konten atau produk digital
Negatif	<i>stadium</i>	5	Narasi dalam dunia hiburan atau acara besar
	<i>incel</i>	56	Digunakan dalam konteks kritik, kecaman, atau sindiran terhadap ideologi <i>incel</i>
	<i>korea</i>	21	Asosiasi geografis yang memicu narasi polemik tertentu
	<i>men</i>	15	Umumnya digunakan dalam dikotomi gender, potensi generalisasi negatif
	<i>made</i>	14	Narasi tuduhan atau konstruksi negatif
	<i>incite</i>	13	Menunjukkan ajakan kekerasan atau provokasi
	<i>lie</i>	13	Menuduh kebohongan, merujuk pada <i>distrust</i>
	<i>short</i>	13	Potensi <i>body-shaming</i> atau hinaan fisik
	@vrjkof	12	Penyebutan akun yang kemungkinan terlibat dalam wacana ekstrem
	<i>antifeminist</i>	12	Digunakan sebagai label untuk narasi misogini
<i>bit</i>	12	Slang berkonotasi merendahkan	
<i>fool</i>	12	Ejekan eksplisit yang memperkuat polarisasi narasi	

Sumber: Keyhole (2024)

seperti *promise* dan *fandom*. Analisis ini mencerminkan adanya ketegangan sosial yang kuat terkait dengan fenomena *incel* yang dipandang negatif oleh mayoritas, tetapi masih mendapatkan dukungan dari sejumlah pihak tertentu dalam diskusi daring.

Tabel 3 menunjukkan bahwa istilah *incel* menjadi pusat perhatian dalam diskusi daring, khususnya di X, dengan beragam pandangan yang mencerminkan resistensi terhadap ideologi yang diasosiasikan dengan komunitas ini. Awalnya, *incel* digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan romantis atau seksual, tetapi kemudian berkembang menjadi subkultur misogini dan mempromosikan

pandangan ekstrem terhadap gender. Cuitan dari @ask_aubry dan @ChrisAlvino menunjukkan bahwa komunitas ini memandang perempuan dengan cara yang merendahkan dan menganggap mereka sebagai objek yang harus tunduk pada keinginan mereka. Kritik @ChrisAlvino menyoroti tentang kebencian yang dimiliki oleh *incel* terhadap perempuan justru memperburuk isolasi sosial mereka dan mengungkapkan paradoks dalam ideologi *incel* yang merusak.

Selain itu, cuitan dari akun @Lady_Ilex dan @RavishMe_Red menekankan pengaruh budaya *incel* di Korea yang dikenal dengan dinamika sosial yang kuat dan kompleks terkait gender. Cuitan ini mencerminkan kekhawatiran bahwa

Tabel 3 Cuitan Netizen di X terkait Fenomena *Incel*

Nama Akun	Cuitan	Korelasi dengan Topik <i>Incel</i>	Engagement
@ask_aubry	"What incels think 30 year old women look like."	Menyoroti pandangan distorsi <i>incel</i> terhadap perempuan.	13.981
@ChrisAlvino	"Would love for one of these red-pilled incels in my mentions to explain to me EXACTLY how hating & resenting wo men will make them date you."	Mengkritik ideologi <i>incel</i> yang penuh kebencian terhadap perempuan.	5.448
@Lady_Ilex	"Korean incels ruining everyone's fun yet again, losers."	Mengaitkan <i>incel</i> dengan masalah sosial di Korea.	5.253
@AudaciousQuest_	"I wish I had the ability to expose these incels hiding behind faceless accounts making uncouth jokes."	Mengecam perilaku <i>incel</i> yang bersembunyi di balik anonimitas daring.	2.754
@RavishMe_Red	"It's not looking good in Korea and it's only the kmedia and knetz incels like I swear..."	Menyatakan keprihatinan terhadap pengaruh <i>incel</i> di Korea.	2.504
@DearthOfSid	"ALL MEN Take a pledge today, To never follow braindead incels like this one."	Seruan untuk menolak ideologi <i>incel</i> secara kolektif.	2.334
@DekarianOsu	"@feviknight Careful with your phrasing and wording here fevi, the men they use this symbol against are incels..."	Memberikan peringatan tentang penggunaan istilah <i>incel</i> dalam diskusi gender.	2.094

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

subkultur *incel* tidak hanya menjadi masalah di dunia Barat, tetapi merambah ke negara-negara lain dengan struktur sosial yang berbeda. Cuitan dari akun @AudaciousQuest_ dan @DearthOfSid juga mengkritik *incel* dengan mengecam perilaku mereka yang bersembunyi di balik anonimitas dan menyebarkan ideologi berbahaya, serta memicu ajakan kolektif menolak ideologi tersebut. Peringatan penggunaan istilah *incel* dari akun @DekarianOsu menunjukkan betapa sensitifnya diskusi seputar gender dan *incel* sendiri menjadi simbol resistensi terhadap kesetaraan gender yang lebih luas.

Sentimen di ruang maya sering kali mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan multidimensional. Fenomena *incel* mengacu pada sekelompok individu yang mengalami *involuntary celibacy* dan mencerminkan ketegangan mendasar dalam struktur sosial dan narasi gender

kontemporer. Diskusi mengenai komunitas ini sering kali dipenuhi dengan bias dan emosi yang kuat serta mencerminkan perpecahan dalam persepsi publik terkait peran gender dan keterasingan sosial.

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa mayoritas sentimen adalah netral, yaitu sebesar 56 persen. Hal ini menunjukkan sebagian besar diskusi *incel* di X diwarnai oleh pernyataan yang bersifat deskriptif atau informatif tanpa menyertakan bias emosi yang signifikan. Terdapat pula sentimen negatif yang cukup tinggi, mencapai 34 persen, yang mengindikasikan adanya reaksi kuat dari pengguna yang kemungkinan besar mengekspresikan kecaman atau ketidaksetujuan terhadap fenomena *incel* ini. Sementara itu, hanya 10 persen dari total sentimen yang bersifat positif, menunjukkan bahwa ada segelintir orang yang mungkin mengungkapkan empati atau dukungan terhadap komunitas



Gambar 4 Diagram Sentimen *Incel* di X

Sumber: Keyhole (2024)

ini. Sentimen keseluruhan dengan skor 22,77 menunjukkan bahwa diskusi mengenai *incel* di X lebih condong ke arah netral hingga negatif sehingga dapat menggambarkan kontroversi dan kompleksitas dari isu ini dalam diskursus publik.

X dalam Konstruksi Kekerasan dan Polarisasi Gender di Kalangan *Incel*

X telah memainkan peran penting dalam mengonstruksi kekerasan berbasis gender di kalangan komunitas *incel*. Narasi yang dibangun oleh X sering kali memperkuat stereotipe dan memperburuk polarisasi gender sehingga pria *incel* merasa termarginalkan oleh norma-norma sosial. Melalui representasi yang bias dan sensasional, X memvalidasi pandangan misogini dan memberikan ruang bagi komunitas *incel* untuk memperkuat ideologi mereka termasuk justifikasi kekerasan terhadap perempuan. Polarisasi

ini tercipta dari interaksi antara konsumen media dengan narasi yang secara sistematis mengeksploitasi ketidakpuasan sosial dan frustrasi seksual. Hal ini menghasilkan siklus kekerasan yang berakar pada ketimpangan gender dan pengabaian kompleksitas psikososial dalam diskursus publik. Hal ini menjadi penting karena memungkinkan adanya evaluasi peran X dalam memperkuat atau menantang konstruksi kekerasan yang mengarah pada marginalisasi gender.

Polarisasi gender di kalangan komunitas *incel* dalam X mencerminkan dinamika sosial yang sangat kompleks dan mendalam. Data menunjukkan bahwa 68 persen dari diskusi terkait *incel* di platform ini mengandung narasi yang kuat dan ekstrem mengenai gender yang makin diperkuat oleh algoritma X. Algoritma ini tidak hanya mempromosikan konten yang menarik emosi, tetapi juga berpotensi menciptakan ruang gema yang memperkuat

Tabel 4 X dalam Mengurai Polarisasi Gender di Kalangan *Incel*

Aspek	Data dan Fakta	Analisis Ilmiah
Polarisasi Gender di Kalangan <i>Incel</i>	Fenomena Polarisasi: Terdapat peningkatan signifikan dalam konten yang berfokus pada polarisasi gender di kalangan pengguna X. Berdasarkan survei, 68 persen dari diskusi yang melibatkan <i>incel</i> mengandung narasi gender yang kuat dan cenderung ekstrem.	Polarisasi gender di kalangan <i>incel</i> makin diperburuk oleh algoritma X yang cenderung mempromosikan konten yang memiliki <i>engagement</i> tinggi, termasuk konten yang bersifat ekstrem. Hal ini menciptakan ruang gema yang memperkuat pandangan radikal di antara anggotanya.
Peran Algoritma X	Amplifikasi Konten: Algoritma X cenderung memprioritaskan konten yang menimbulkan reaksi emosional. Sejumlah 53 persen dari konten terkait <i>incel</i> yang dianalisis mengandung elemen provokatif yang berkontribusi pada tingginya visibilitas diskusi tersebut di platform.	Algoritma X berperan besar dalam memperkuat polarisasi dengan memperbanyak eksposur terhadap konten yang bersifat kontroversial dan provokatif yang memperdalam kesenjangan gender dan memperkuat identitas komunitas <i>incel</i> .
Dampak Sosial	Persepsi Publik: Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis sentimen, 34 persen dari pengguna X yang terlibat dalam diskusi tentang <i>incel</i> menunjukkan sentimen negatif, sementara 10 persen memiliki sentimen positif. Ini menunjukkan adanya persepsi yang sangat terpolarisasi di kalangan pengguna.	Polarisasi yang terjadi bukan hanya pada level diskursus, tetapi juga berdampak pada persepsi sosial dan sikap di dunia nyata, yang memperumit upaya mediasi dan resolusi konflik gender yang diwakili oleh kelompok-kelompok ini.
Pola Konsumsi Konten	Segregasi Konsumsi: Data menunjukkan bahwa pengguna <i>incel</i> lebih cenderung mengonsumsi dan menyebarkan konten yang mendukung narasi polarisasi gender, dengan 72 persen dari konten yang diunggah oleh pengguna tersebut berasal dari sumber-sumber yang tidak diverifikasi.	Pola konsumsi konten ini memperlihatkan adanya segregasi informasi yang berkelanjutan sehingga pengguna hanya mengonsumsi informasi yang memperkuat bias mereka sehingga mempersulit dialog yang lebih inklusif dan konstruktif di X.
Intervensi dan Moderasi	Upaya Moderasi: X telah melakukan beberapa upaya moderasi, tetapi efektivitasnya terbatas. Hanya 15 persen dari konten yang bermuatan ekstrem berhasil dihapus, sementara sisanya terus tersebar luas.	Upaya moderasi yang dilakukan oleh X masih belum optimal dalam mengurangi polarisasi, mengingat bahwa sebagian besar konten yang bermuatan negatif masih dapat diakses dan terus memengaruhi diskusi di kalangan <i>incel</i> .

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

bias dan pandangan radikal di antara pengguna. Fenomena ini memperlihatkan bahwa X sebagai sebuah platform digital, bukan sekadar menjadi wadah diskusi, tetapi juga agen yang secara signifikan memengaruhi dan membentuk opini publik serta memperkuat identitas kelompok-kelompok tertentu, termasuk *incel*.

Lebih jauh lagi, peran algoritma dalam amplifikasi konten bermuatan provokatif menimbulkan dampak yang signifikan terhadap polarisasi sosial. Terdapat 53 persen konten *incel* yang terindikasi memuat elemen provokatif dan algoritma X memperluas jangkauan diskusi yang cenderung kontroversial dan memperdalam

kesenjangan gender yang sudah ada. Hal ini tidak hanya berdampak pada ruang digital, tetapi juga memengaruhi persepsi sosial di dunia nyata. Munculnya sentimen negatif sebesar 34 persen dalam diskusi *incel* di X menunjukkan adanya perpecahan yang signifikan. Polarisasi yang terjadi tidak hanya menciptakan perbedaan pandangan yang tajam, tetapi juga memperumit upaya untuk mencari solusi atau mediasi konflik gender yang diangkat dalam diskusi ini.

Upaya moderasi yang telah dilakukan oleh X, meskipun sudah ada, ternyata belum mampu secara efektif mengurangi dampak dari polarisasi ini. Hanya 15 persen dari konten ekstrem yang berhasil

dihapus membuat X menghadapi tantangan besar dalam mengelola konten yang dapat memicu konflik dan memperburuk polarisasi sosial. Pola konsumsi konten yang segregatif di kalangan pengguna *incel* menunjukkan bahwa 72 persen dari konten yang disebarakan berasal dari sumber yang tidak diverifikasi dan hal ini makin memperburuk situasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang lebih kuat dan kebijakan moderasi yang lebih ketat, X akan terus menjadi arena yang membuat polarisasi gender diperkuat dan menghalangi terciptanya dialog yang inklusif dan konstruktif yang sangat dibutuhkan dalam diskusi terkait isu-isu gender di era digital.

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap fenomena radikalisis identitas maskulin dalam subkultur *incel*, khususnya dalam konteks X, menunjukkan bahwa proses radikalisis ini tidak hanya merupakan manifestasi dari ketidakpuasan pribadi yang sederhana, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor psikososial dan teknologi. Teori maskulinitas hegemonik yang dikembangkan oleh Raewyn Connell membantu dalam memahami ideologi maskulin yang ekstrem dapat dikuatkan dalam komunitas *incel* (Connell & Messerschmidt, 2005, h. 829). X, dengan algoritmanya yang mengutamakan konten berdasarkan keterlibatan emosional, memfasilitasi penyebaran dan penguatan narasi maskulin yang toksik. Hal ini mencerminkan penggeseran dari

maskulinitas tradisional yang lebih inklusif dan menuju dominasi maskulinitas hegemonik yang merendahkan perempuan serta menganggap kekerasan sebagai mekanisme pembelaan diri terhadap ketidakpuasan yang dirasakan (Benemann, McCartin, Russell, Cash, & King, 2023; Sunderland, 2023, h. 3).

Temuan ini sejalan dengan studi Lindsay (2022, h. 210) dan Thorburn, Powell, dan Chambers (2023, h. 238) yang menekankan bahwa ideologi maskulin ekstrem dalam komunitas *incel* berkembang melalui penguatan naratif bersama dalam ruang gema digital. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa algoritma X mengedepankan konten berdaya tarik emosional secara sistematis. Selain itu, X juga memperluas jangkauan wacana misogini dan mengukuhkan maskulinitas hegemonik sebagai identitas kolektif yang resisten terhadap nilai-nilai kesetaraan gender. Riset ini secara kontekstual memperluas pemahaman akan fenomena tersebut yang terejawantah dalam lanskap sosial digital Indonesia yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi dalam literatur global. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya mereplikasi temuan terdahulu, tetapi juga menegaskan urgensi pendekatan lokal dalam membaca pola-pola radikalisis gender yang terperangkap dalam narasi globalisasi maskulinitas toksik.

Fenomena radikalisis identitas maskulin dalam *incel* di X menunjukkan bahwa radikalisis tidak semata-mata bersumber dari ketidakpuasan individu,

melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara tekanan psikososial dan ekosistem algoritmik media digital. Berdasarkan perspektif teori ketidakpuasan relasional oleh Thomas Joiner, radikalisme di X dapat dilihat sebagai respons terhadap kegagalan dalam membangun konektivitas sosial yang bermakna (Joiner, Van Orden, Witte, & Rudd, 2009). Anggota komunitas *incel* sering kali merasa terisolasi dan tidak dihargai yang mendorong mereka untuk mencari validasi dalam narasi *incel* yang lebih luas. X memperkuat narasi ini melalui pembentukan ruang gema dan membuat individu yang frustrasi dapat berinteraksi tanpa terpapar pada pandangan yang kontradiktif (Cinelli, De Francisci Morales, Galeazzi, Quattrociocchi, & Starnini, 2021, h. 1; Song, Guo, & Gao, 2024, h. 1; Terren & Borge, 2021, h. 99). Proses ini tidak hanya memperdalam ketidakpuasan relasional, tetapi juga mengkristalisasi identitas kolektif yang berbasis pada prinsip-prinsip misogini dan *anti-feminist*.

Menurut teori konstruksi sosial gender oleh Butler (2023, h. 197), identitas gender dalam subkultur *incel* direkonstruksi melalui performa dan diskursus yang berulang di X. Algoritma platform ini memperkuat diskursus tentang *performativitas* gender yang radikal dan memungkinkan maskulinitas hegemonik dan feminitas yang ditolak menjadi norma yang diinternalisasi dan dipertunjukkan (Johnson, 2022, h. 7; Mulyono, Affandi, Suryadi, & Darmawan, 2023, h. 12). Hal ini menciptakan realitas sosial yang menjadikan gender dan identitas seksual sebagai alat

untuk eksklusi sosial dan dominasi serta memperkuat struktur kekuasaan yang ada dan menolak kemungkinan untuk inklusivitas atau empati lintas gender.

Temuan baru dalam kajian ini menunjukkan bahwa pada tingkat interaksi dan konsumsi media, narasi radikal *incel*, dan penguatan maskulinitas toksik tidak hanya dipicu oleh struktur internal komunitas, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika konsumsi media. Pengguna *incel* cenderung mengonsumsi konten yang memperkuat pandangan mereka yang sudah ekstrem. Selain itu, X juga bertindak sebagai pemancar, moderator, dan pengesahan narasi ini. Oleh karena itu, intervensi yang ditujukan untuk mengurangi polarisasi gender dan radikalisme daring harus memperhatikan cara konten dikurasi dan disajikan, serta memperkenalkan mekanisme moderasi yang lebih efektif untuk mengurangi sebaran konten yang provokatif.

Secara teoretis, temuan ini memperluas cakupan teori maskulinitas hegemonik dan konsumsi media digital dalam memahami radikalisme berbasis gender di ruang virtual. Studi ini secara sosial menyarankan pentingnya keterlibatan institusi pendidikan, media, dan platform digital dalam membentuk kebijakan literasi gender dan moderasi konten yang responsif terhadap dinamika ekstremisme daring. Sementara itu, keterbatasan penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan anggota komunitas *incel* sehingga tidak menangkap secara penuh dimensi afektif dan motivasional dari pengalaman individu dalam komunitas tersebut.

SIMPULAN

Analisis fenomena *incel* dalam penelitian ini menggambarkan peran X dalam memfasilitasi ekspresi radikal dan konstruksi gender. Interaksi kompleks antara maskulinitas hegemonik, marginalisasi, dan media sosial menunjukkan bahwa ketiganya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi radikalitas identitas dan polarisasi gender. X dengan algoritmanya yang memprioritaskan keterlibatan emosional tinggi tidak hanya menyebarkan konten yang mendukung ideologi ekstrem, tetapi juga memperkuat dinamika eksklusi sosial melalui pembentukan ruang gema. Proses ini tidak hanya mencerminkan ketidakpuasan sosial dan frustrasi seksual, tetapi juga mengkristalisasi bentuk-bentuk kekerasan simbolik dan fisik yang berakar pada ketidaksetaraan gender yang lebih luas, serta memperparah polarisasi sosial dan mengukuhkan prasangka gender dalam interaksi sosial dan media.

Kajian selanjutnya bisa menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan psikologi, sosiologi, dan studi media karena adanya signifikansi dan dampak negatif dari radikalitas identitas maskulin dan polarisasi gender melalui X. Penelitian mendatang bisa lebih fokus pada strategi intervensi yang efektif, baik pada tingkat platform media sosial, pendidikan dan kebijakan publik, untuk mengurangi dampak negatif dari narasi radikal. Upaya ini mencakup pengembangan algoritma yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi serta memoderasi konten yang berpotensi radikal dan destruktif,

serta pelaksanaan program pendidikan yang memperkuat literasi digital dan nilai-nilai kesetaraan gender. Tujuannya adalah untuk membangun resistensi terhadap ideologi radikal dan mendorong terciptanya inklusivitas sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ammann, C., & Staudacher, S. (2021). Masculinities in Africa beyond crisis: Complexity, fluidity, and intersectionality. *Gender, Place and Culture*, 28(6), 759-768.
- An, T. L., Waling, A., & Bourne, A. (2022). Men and masculinities studies in Vietnam: A brief review. *Sociology Compass*, 16(3), 1-15.
- Andersen, J. C. (2023). The symbolic boundary work of incels: Subcultural negotiation of meaning and identity online. *Deviant Behavior*, 44(7), 1081-1101.
- Baele, S., Brace, L., & Ging, D. (2024). A diachronic cross-platforms analysis of violent extremist language in the incel online ecosystem. *Terrorism and Political Violence*, 36(3), 382-405.
- Benemann, H., McCartin, H., Russell, T., Cash, D., & King, A. (2023). Sadistic masculinity: Masculine honor ideology mediates sadism and aggression. *Personality and Individual Differences*, 206, 112118.
- Brands, R. A., & Mehra, A. (2019). Gender, brokerage, and performance: A construal approach. *Academy of Management Journal*, 62(1), 196 - 219.
- Hansen, M. B. (2018). Sexual orientation and gender identity rights lost in translation? Analyzing the UN member state disputes on international human rights recognition for sexual and gender minorities. *Lambda Nordica*, 23(3-4), 122-145.
- Brooks, R. C., Russo-Batterham, D., & Blake, K. R. (2022). Incel activity on social media linked to local mating ecology. *Psychological Science*, 33(2), 249-258.

- Butler, J. (2023). Selection from gender trouble: Feminism and the subversion of identity. Dalam Susan Stryker, & Dylan McCarthy Blackston (Eds.), *The transgender studies reader remix* (h. 191-201). New York, NY: Routledge.
- Calderon-Suarez, R., Ortega-Mendoza, R. M., Montes-Y-Gomez, M., Toxqui-Quitl, C., & Marquez-Vera, M. A. (2023). Enhancing the detection of misogynistic content in social media by transferring knowledge from song phrases. *IEEE Access*, *11*, 13179-13190.
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *118*(9), e2023301118, 1-8.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender and Society*, *19*(6), 829-859.
- Costello, W., Rolon, V., Thomas, A. G., & Schmitt, D. P. (2023). The mating psychology of incels (involuntary celibates): Misfortunes, misperceptions, and misrepresentations. *Journal of Sex Research*, *61*(7), 989-1000.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan (ed. ke-3). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Delaney, T. W., Pollet, T. V., & Cook, C. (2024). The mental well-being of involuntary celibates. *Personality and Individual Differences*, *218*, 1-4.
- Dixon, S. J. (2024, November 19). Online extremism - statistics & facts. *Statista*. <<https://www.statista.com/topics/10291/online-extremism/#topicOverview>>
- du Preez, K. P., Landon, J., Mauchline, L., & Thurlow, R. (2021). A critical analysis of interventions for women harmed by others' gambling. *Critical Gambling Studies*, *2*(1), 1-12.
- Eysenbach, G. (2020). How to fight an infodemic: The four pillars of infodemic management. *Journal of Medical Internet Research*, *22*(6), 1-6.
- Flick, U. (2019). *Doing triangulation and mixed methods*. SAGE Publications Ltd. <<https://doi.org/10.4135/9781529716634>>
- Fontanesi, L., Cosi, G., Crosta, A. Di, Verrocchio, M. C., Jannini, E. A., & Ciocca, G. (2022). Involuntary celibate (incel): Validation of the incel trait scale (ITS) in the Italian male population. *Journal of Psychopathology*, *28*(3), 113-119.
- Giaccardi, S., Monique Ward, L., Seabrook, R. C., Manago, A., & Lippman, J. R. (2017). Media use and men's risk behaviors: Examining the role of masculinity ideology. *Sex Roles*, *77*(9-10), 581-592
- Gillett, R. M., & Suzor, N. (2021, October). *Incels on Reddit: A study in social norms and decentralised moderation*. Paper presented at AoIR 2021: The 22nd Annual Conference of the Association of Internet Researchers, Online Presentation. <<https://doi.org/10.5210/spir.v2021i0.12171>>
- Glance, A. M., Dover, T. L., & Zatzkin, J. G. (2021). Taking the black pill: An empirical analysis of the "incel". *Psychology of Men and Masculinity*, *22*(2), 288-297.
- Handoyo, E. (2020). Democratic challenge in digital era. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, *5*(1), 66-85.
- Harrington, M. (2023). Feminism against progress. *Perspectives on Science and Christian Faith*, *75*(3), 200-201.
- Hashim, S. Z. M., & Waden, J. (2023). Content-based filtering algorithm in social media. *Wasit Journal of Computer and Mathematics Science*, *2*(1), 14-17.
- Hearn, J. (2019). So what has been, is, and might be going on in studying men and masculinities?: Some continuities and discontinuities. *Men and Masculinities*, *22*(1), 53-63.

- (2022). The place and potential of crisis/crises in critical studies on men and masculinities. *Global Discourse*, 12(3-4), 563-585.
- Johanssen, J. (2022). Reconsidering trauma and symbolic wounds in times of online misogyny and platforms. *Media, Culture and Society*, 45(1), 191-201.
- Johnson, C. (2022). Feeling protected: Protective masculinity and femininity from Donald Trump and Joe Biden to Jacinda Ardern. *Emotions and Society*, 4(1), 7-26.
- Joiner, T. E., & Silva, C. (2012). Why people die by suicide: Further development and tests of the interpersonal-psychological theory of suicidal behavior. Dalam P. R. Shaver, & M. Mikulincer (ed.), *Meaning, mortality, and choice: The social psychology of existential concerns* (h. 325-336). American Psychological Association.
- Joiner, T. E., Van Orden, K. A., Witte, T. K., & Rudd, M. D. (2009). *The interpersonal theory of suicide: Guidance for working with suicidal clients*. American Psychological Association. <<https://doi.org/10.1037/11869-000>>
- Kahan, D., Lamanna, D., Rajakulendran, T., Noble, A., & Stergiopoulos, V. (2019). Implementing a trauma-informed intervention for homeless female survivors of gender-based violence: Lessons learned in a large Canadian urban centre. *Health and Social Care in the Community*, 28(3), 1-10.
- Kaylor, B. (2019). Likes, retweets, and polarization. *Review & Expositor*, 116(2), 183-192.
- Kelly, M., DiBranco, A., & DeCook, J. R. (2022). Misogynist incels and male supremacist violence. Dalam Emily K. Carian, Alex DiBranco, & Chelsea Ebin (ed), *Male supremacism in the United States: From patriarchal traditionalism to misogynist incels and the alt-right* (h. 164-179). London, UK: Routledge.
- Keyhole. (2024). Hashtag tracking report: #Incel on X (August 2024). <<https://keyhole.co>>
- Kimmel, M. (2013). *Angry white men: American masculinity at the end of an era*. New York, NY: Nation Books.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology (3rd ed)*. California, CA: SAGE Publications, Ltd.
- Krivosos, D., & Diatlova, A. (2020). What to wear for whiteness? 'Whore' stigma and the East/West politics of race, sexuality and gender. *Intersections East European Journal of Society and Politics*, 6(3), 116-132.
- Lindsay, A. (2022). Swallowing the black pill: Involuntary celibates' (incels) anti-feminism within digital society. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*, 11(1), 210-224.
- Lounela, E., & Murphy, S. (2024). Incel violence and victimhood: Negotiating inceldom in online discussions of the Plymouth shooting. *Terrorism and Political Violence*, 36(3), 344-365.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi virtual fenomena cancel culture dan partisipasi pengguna media terhadap tokoh publik di media sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27-44.
- McNeill, M. (2023). "We dem folks . . . to be continued": Disrupting the negative social imagery of African American youth through a close study of the to be continued brass band across screen media. *Jazz and Culture*, 6(2), 37-63.
- Moskalenko, S., Kates, N., Fernández-Garayzábal González, J., & Bloom, M. (2022). Predictors of radical intentions among incels: A survey of 54 self-identified incels. *Journal of Online Trust and Safety*, 1(3), 1-21
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2023). Online civic engagement through social media: An analysis of Twitter's big data. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 12-26.
- Naskali, P., & Kari, S. (2020). Teachers-to-be studying gender and sexual diversity. *Women's Studies International Forum*, 80, 1-8.

- O'Malley, R. L., Holt, K., & Holt, T. J. (2022). An exploration of the involuntary celibate (incel) subculture online. *Journal of Interpersonal Violence, 37*(7–8), 1-28.
- Radzi, N. S. M., Bakar, K. A., & Hamid, B. D. H. A. (2021). Negotiating alternative masculinities in men's magazines: Transitivity in the formation of counter hegemonic identities. *GEMA Online Journal of Language Studies, 21*(2), 153-176.
- Roza, T. H., Noronha, L. T., Makrakis, M. A., Spritzer, D. T., Gadelha, A., Kessler, F. H. P., & Passos, I. C. (2023). Gaming disorder and problematic use of social media. Dalam Passos, I.C., Rabelo-da-Ponte, F.D., Kapczinski, F. (eds), *Digital Mental Health: a Practitioner's Guide* (h. 237-253). Cham, Switzerland: Springer Nature Switzerland AG.
- Saurwein, F., Brantner, C., & Möck, L. (2023). Responsibility networks in media discourses on automation: A comparative analysis of social media algorithms and social companions. *New Media and Society, 27*(3), 1752-1773.
- Shesterina, A. M., & Fedosova, O. A. (2021). Promotion of feminist ideas in Instagram texts. *Vestnik Moskovskogo Universiteta. Seriya 10. Zhurnalistika, 4*, 114-134.
- Song, X., Guo, S., & Gao, Y. (2024). Personality traits and their influence on echo chamber formation in social media: A comparative study of Twitter and Weibo. *Frontiers in Psychology, 15*, 1-14.
- Sparks, B., Zidenberg, A. M., & Olver, M. E. (2022). Involuntary celibacy: A review of incel ideology and experiences with dating, rejection, and associated mental health and emotional sequelae. *Current Psychiatry Reports, 24*(12), 731-740.
- Sunderland, J. (2023). Fighting for masculine hegemony: Contestation between alt-right and white nationalist masculinities on Stormfront. *Men and Masculinities, 26*(1), 3-23.
- Tastenhoye, C. A., Ross, N. E., Dupré, J., Bodnar, T. V., & Friedman, S. H. (2022). Involuntary celibates and forensic psychiatry. *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law, 50*(3), 440-449.
- Terren, L., & Borge, R. (2021). Echo chambers on social media: A systematic review of the literature. *Review of Communication Research, 9*, 99-118.
- Thorburn, J. (2023). Exiting the manosphere. A gendered analysis of radicalization, diversion and deradicalization narratives from r/IncelExit and r/ExRedPill. *Studies in Conflict and Terrorism, 1-25*.
- Thorburn, J., Powell, A., & Chambers, P. (2023). A world alone: Masculinities, humiliation and aggrieved entitlement on an incel forum. *British Journal of Criminology, 63*(1), 238–254.
- Tietjen, R. R., & Tirkkonen, S. K. (2023). The rage of lonely men: Loneliness and misogyny in the online movement of “involuntary celibates” (incels). *Topoi, 42*(5), 1229-1241.
- Vink, D., Abbas, T., Veilleux-Lepage, Y., & McNeil-Willson, R. (2023). “Because they are women in a man's world”: A critical discourse analysis of incel violent extremists and the stories they tell. *Terrorism and Political Violence, 36*(6), 723-739.
- Walker, S. M., & Watkins, D. V. (2022). Followers. Dalam Steven M. Walker & Daryl Watkins, *Toxic leadership: Research and cases* (h. 103-117). New York, NY: Routledge
- Webber, G. R., & Giuffre, P. (2019). Women's relationships with women at work: Barriers to solidarity. *Sociology Compass, 13*(6), 1-13.
- Wedgwood, N., Connell, R., & Wood, J. (2022). Deploying hegemonic masculinity: A study of uses of the concept in the Journal Psychology of Men & Masculinities. *Psychology of Men and Masculinity, 24*(2), 83–93.